

MOTIVASI MAHASISWA UNTUK MENIKAH PADA MASA STUDI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS TANJUNGPURA PONTIANAK

Oleh:

MUHAMMAD FAISOL

NIM: E.1041131060

Mukhlis, Antonia SasapAbao

Email: faisallmh162527@gmail.com

1. Mahasiswa Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.

ABSTRAK

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan mahasiswa –mahasiswi yang menikah pada masa studi. Tentunya, mahasiswa yang memutuskan menikah akan dihadapkan pada suatu kondisi dimana mereka seharusnya berkonsentrasi pada kegiatan akademiknya, karena statusnya sebagai mahasiswa harus dapat mengatur waktu, tenaga dan pikiran mereka juga harus berkonsentrasi mengurus keluarga. Dari fakta tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa dalam memutuskan atau melakukan tindakan berupa menikah pada masa studi tersebut tentunya memiliki alasan yang kuat, yang kemudian menjadi motivasi yang mendorong mereka untuk menikah pada masa studi. Mahasiswa yang memutuskan menikah pada masa studi ada banyak, tetapi sampai saat ini belum ada data resmi dari pihak Fakultas secara pasti. Namun demikian penulis berusaha menemukan informan yang dapat dijadikan sumber dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 6 orang, 3 orang mahasiswa dan 3 orang mahasiswi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Aksi dari Talcot Parsons dan teori Kapilaritas Sosial dari Arsene Dumont serta teori motivasi dari Psikologi. Teori motivasi, terutama dari Federick Herzberg mengenai teori Hygiene-Motivator dan A.H. Maslow mengenai teori Hierarki Kebutuhan Manusia, dan sebagai pisau analisis penulis menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif, dengan teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan purposive sampling. Pengambilan sampel ini dimaksudkan untuk dapat menangkap/menggambarkan tema sentral dari penelitian ini melalui informasi yang saling mendukung dari berbagai tipe informan. Fokus dari penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak, yang masih aktif kuliah dan telah menikah pada masa studi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa untuk menikah pada masa studi terbagi menjadi dua kategori yang pembagiannya didasarkan pada teori Hygiene-Motivator, yaitu : 1) Motivasi yang berasal dari dalam diri mahasiswa atau motivasi intrinsik terlihat pada : a) Keinginan agar terhindar dari perbuatan dosa (zina), b) Merasa cukup umur dan telah wajib menikah c) Kecocokan dan saling membutuhkan d) Kebutuhan seksual, e) Sebagai semangat hidup. Sedangkan motivasi yang datang dari luar diri mahasiswa atau motivasi ekstrinsik terlihat pada : a) Adanya bimbingan dari orang lain, b) Keluarga mendukung, c) Keadaan Pada Diri Pasangan, d) Lingkungan masyarakat setempat.

Kata Kunci: Motivasi, Mahasiswa, Menikah, Masa Studi

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Keluarga merupakan lembaga sosial yang sangat penting dalam masyarakat. Setidaknya ini menjadi alasan pokok dimana dalam hal ini memberikan pedoman pada anggota masyarakat, bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap didalam menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat, terutama menyangkut kebutuhan-kebutuhan serta menjaga keutuhan masyarakat.

Sebagai lembaga sosial, tentunya keluarga akan sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Untuk membentuk keluarga dibutuhkan suatu proses yang disebut perkawinan, dimana perkawinan adalah suatu pola sosial yang disetujui dengan cara, dimana dua orang atau lebih membentuk keluarga.

Perkawinan merupakan tali ikatan yang melahirkan keluarga sebagai dasar kehidupan masyarakat dan negara. Tak dapat disangsikan lagi bahwa lembaga perkawinan telah ada sejak kelahiran manusia yang pertama. Mungkin yang berbeda hanyalah formalitasnya saja.

Suatu ikatan keluarga ditandai atau didahului dengan suatu perkawinan, dimana hal ini sebagai syarat mutlak untuk terbentuknya keluarga. Tanpa didahului

perkawinan dua orang yaitu laki-laki dan perempuan tinggal didalam satu rumah belum berhak disebut sebagai satu keluarga. Jadi faktor yang paling penting adalah adanya ikatan antara seorang laki-laki dan perempuan. Ikatan itu didahului oleh perkawinan. Hal inilah yang menjadi dasar terbentuknya keluarga.

Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya bahwa pernikahan merupakan jalan atau proses untuk membentuk keluarga. Apabila sebuah perkawinan sudah terwujud maka tugas-tugas atau fungsi-fungsi keluarga harus dipenuhi. Jika pemenuhan fungsi keluarga tidak tercapai akan menimbulkan disintegrasi dalam keluarga.

Jika kita melihat dalam dunia pendidikan hampir di setiap perguruan tinggi terdapat sejumlah mahasiswa yang telah menikah. Tetapi sejauh ini belum ada data yang pasti mengenai hal ini. Sebenarnya ini adalah fenomena yang patut kita telusuri, karena kita mengetahui bahwa antara pendidikan dan menikah adalah dua hal yang berbeda. Dimana pendidikan merupakan prioritas untuk mengejar cita-cita serta orientasi untuk dapat menunjukkan prestasi akademik sedangkan pernikahan/perkawinan mempunyai tujuan dalam kehidupan untuk membentuk masyarakat yang berinteraksi serta mempunyai orientasi untuk

menunjukkan kewajiban sebagai suami terhadap istri serta anak-anak dan jika istri mempunyai kewajiban terhadap suami serta memelihara anak secara maksimal.

Bagaimanapun juga, menikah adalah suatu proses yang panjang, dimana seseorang akan mempunyai status baru yaitu laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai istri. Tentunya ada suatu dorongan yang kuat (motivasi dalam pengambilan keputusan untuk menikah khususnya bagi mahasiswa, karena kita mengetahui bahwa tugas utamanya adalah belajar agar nantinya setelah menyelesaikan kuliahnya dapat menerapkan ilmunya, bekerja pada bidangnya serta mampu mencukupi kebutuhan. Tetapi yang terjadi adalah keputusan untuk menikah di masa studi (kuliah) yang mana secara materi kita memandang secara umum belum cukup, karena untuk kuliah serta mencukupi kebutuhannya masih tergantung pada orang tua.

Mahasiswa FISIP UNTAN sendiri terdapat mahasiswa S1-Reguler yang telah menikah pada saat masa studi (kuliah). Jumlah mahasiswa yang telah menikah di FISIP UNTAN sampai saat ini belum dapat diketahui secara pasti, karena dalam pengumpulan data statistiknya kurang lengkap serta dari mahasiswanya sendiri kadang tidak mengakui (malu) terhadap

MUHAMMAD FAISOL, NIM.E1041131060
Sosiologi FISIP UNTAN

status barunya itu. Keinginan untuk mengetahui faktor-faktor yang memotivasi mahasiswa untuk menikah pada masa studi (kuliah) inilah yang menurut peneliti menarik untuk di teliti dalam penelitian ini.

2. Identifikasi Masalah

1. Perkawinan dapat dijadikan sebagai motivasi atau dapat juga menjadi hambatan dalam masa studi mahasiswa.
2. Perkawinan yang dilakukan pada masa studi memberikan beban ganda beban utama belajar dan beban mengatur hidup berumah tangga.
3. Dalam ikatan perkawinan memberikan konsekuensi yaitu adanya hak dan kewajiban antara suami istri.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian diperlukan agar peneliti dapat terarah dan tidak menyimpang dari prosedur penelitian, baik dalam mengumpulkan maupun menganalisis data dan agar memfokuskan lingkup permasalahannya. Oleh karena itu peneliti membatasi pada Motivasi Mahasiswa Untuk Menikah Pada Masa Studi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan fokus penelitian yang telah diungkapkan diatas, peneliti merumuskan permasalahannya yaitu : “ Faktor – faktor apakah yang memotivasi mahasiswa untuk menikah pada masa studi ?”

5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memotivasi atau mendorong mahasiswa untuk menikah pada masa studi baik yang berasal dari dalam individu maupun yang berasal dari luar individu.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang mahasiswa hadapi setelah menikah pada masa studi.

6. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu-ilmu sosial pada umumnya dan ilmu sosiologi pada khususnya.

b. Manfaat Praktis

Bagi peneliti sendiri agar dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang tindakan sosial dan motivasi mahasiswa untuk menikah pada masa studinya.

Bagi peneliti lain untuk lebih mengembangkan pengetahuan dan

pemahaman tentang motivasi mahasiswa untuk menikah pada masa studinya.

Bagi mahasiswa yang sudah menikah penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan apabila ingin menikah saat kuliah.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Definisi Konsep

a. Motivasi

Menurut Parsons, motivasi merupakan keinginan, hasrat dan tenaga yang menggerakkan individu untuk melakukan suatu tindakan. Keinginan, kebutuhan dan tujuan tidak dapat terlepas dari motivasi dalam diri seseorang itulah yang dinamakan motivasi. Dan dalam hal ini Parsons menjelaskan bahwa seseorang melakukan suatu tindakan berdasar atas orientasi motivasional dan orientasi nilai (Parsons dalam Johnson, 1996 : 114).

Menurut Berelson dan Steiner dalam Wahjo Soemidjo menjelaskan motivasi itu pada dasarnya merupakan teknologi yang memberikan makna daya dorong, keinginan, kebutuhan dan kemauan. Hal tersebut didasari karena perilaku seseorang, dimana perilaku seseorang itu karena adanya daya dorongan untuk

mencapai kebutuhan, keinginan dan kepuasan (Berelson dan Steiner dalam Wahjo Soemidjo, 1985 : 178).

Dari beberapa pengertian diatas, maka jelaslah bahwa tingkah laku yang timbul pada diri seseorang didorong oleh adanya berbagai kebutuhan. Dimana kebutuhan tersebut didorong oleh adanya keinginan yang hendak dicapai. Sedangkan perilaku yang diwujudkan tersebut merupakan alat untuk mencapai tujuannya. Untuk mencapai tujuan tersebut pada dasarnya tindakan seseorang itu harus selalu berorientasi pada motivasi dan nilai yang ada dalam masyarakat. Demikian pula halnya dengan sikap dan tindakan mahasiswa Fisip UNTAN yang memutuskan untuk menikah pada masa studi (kuliah) sehingga tercapai tujuan yang dimaksud oleh mahasiswa tersebut yang berorientasi pada motivasi.

b. Mahasiswa

Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia, kata mahasiswa memiliki pengertian berupa orang atausetiap orang yang terdaftar secara resmi dan belajar di suatu perguruan tinggi (Drs. Sulchan Yasyin, 1997 :329).

c. Menikah

Menurut Undang-undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 disebutkan bahwa: “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga(rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa”. Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya.

Sosiologi Soerjono Soekanto memberikan pengertian perkawinan yaitu katan yang sah dan resmi antara seorang pria dengan seorang wanita, yang menimbulkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban antar mereka maupun keturunannya.

2. Teori

Dalam teori Hygiene-Motivator, Herzberg menyatakan bahwa ternyata yang mengarahkan perilaku bukan hanya motivasi intrinsik (motivasi diri/motivator), tapi juga motivasi ekstrinsik (hygiene). Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik bersumber dari kondisi di luar individu. Salah satu tantangan dalam memahami dan menerapkan teori Herzberg ialah memperhitungkan dengan tepat faktor mana yang lebih berpengaruh kuat dalam kehidupan seseorang, apakah

yang bersifat intrinsik ataukah yang bersifat ekstrinsik.

Berdasarkan teori Motivasi-Hygiene yang dikembangkan oleh Frederick Herzberg, motivasi tersebut terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Motivasi intrinsik, yaitu berbagai dorongan yang berasal dari dalam individu.
2. Motivasi ekstrinsik, yaitu berbagai dorongan yang berasal dari luar diri individu.

C. METODELOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang di kumpulkan berbentuk kata-kata, dan gambar. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Oleh karena itu, maka peneliti menetapkan lokasi penelitian terletak di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak

3. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah para Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas TanjungPura Pontianak S-1 reguler, yang sudah menikah pada masa studi.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis, yang dilakukan melalui pengamatan secara terus menerus melalui pengamatan langsung terhadap obyek penelitian. Dengan pengamatan langsung ini dapat mengkaji, menangkap dan mengungkapkan fenomena-fenomena yang ada hubungannya dengan penelitian secara nyata dan mendalam. Dengan metode observasi peneliti bermaksud untuk mendapatkan data berupa keterangan yang

diperoleh dari mahasiswa yang menikah subyek penelitian.

b. Wawancara

Metode wawancara atau lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dan terwawancara. Melalui metode ini peneliti bermaksud untuk menemukan sesuatu yang tidak didapat dalam pantauan atau pengamatan, seperti : biodata, sejarah perjalanan pernikahan, info aktifitas keseharian keluarga, dan info lainnya yang dibutuhkan untuk keperluan penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel, dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data yang bersifat documenter yaitu ; foto dokumen pernikahan, KTM mahasiswa, dan sejarah Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tanjung Pura Pontianak, dan lainnya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam teori Hygiene-Motivator, Herzberg menyatakan bahwa ternyata yang mengarahkan perilaku bukan hanya motivasi intrinsik (motivasi diri/motivator), tapi juga motivasi ekstrinsik (higiene). Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri sendiri, sedangkan

motivasi ekstrinsik bersumber dari kondisi di luar individu.

Salah satu tantangan dalam memahami dan menerapkan teori Herzberg ialah memperhitungkan dengan tepat faktor mana yang lebih berpengaruh kuat dalam kehidupan seseorang, apakah yang bersifat intrinsik ataukah yang bersifat ekstrinsik.

Berdasarkan teori Motivasi-Higiene yang dikembangkan oleh Frederick Herzberg, motivasi tersebut terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Motivasi intrinsik, yaitu berbagai dorongan yang berasal dari dalam individu.
2. Motivasi ekstrinsik, yaitu berbagai dorongan yang berasal dari luar diri individu.

1. Motivasi Yang Datang Dari Dalam Diri Mahasiswa (Intrinsik)

Penelitian tentang motivasi mahasiswa untuk menikah pada masa studi ini ditemukan suatu fakta bahwa berdasarkan teori Model Dua Faktor (Teori Motivator-Higiene), motivasi mahasiswa untuk menikah pada masa studi terbagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik (berbagai dorongan yang berasal dari dalam diri mahasiswa) dan motivasi ekstrinsik

(berbagai dorongan yang berasal dari luar diri mahasiswa).

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik disini adalah berbagai dorongan atau tekanan yang berasal dari dalam diri mahasiswa yang berbentuk keinginan kuat untuk menikah pada masa studi (kuliah). Dorongan itu berupa tuntutan pemenuhan kebutuhannya, baik yang bersifat konkret maupun abstrak. Adapun yang termasuk dorongan atau motivasi intrinsik dalam hal ini adalah sebagai berikut :

- a. Keinginan terhindar dari perbuatan dosa (zina)

Alasan ini menjadi menjadi faktor pendorong yang paling utama dan yang paling banyak dijadikan landasan dari mahasiswa yang menikah pada masa studi (kuliah). Pada umumnya, mahasiswa yang menikah dalam penelitian ini adalah mereka yang dalam beragama dalam kategori taat, dimana dalam agama sendiri (khususnya Islam) sangat mengatur setiap aspek kehidupan. Dalam hal ini yaitu tentang pergaulan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, dimana ada aturan-aturan tertentu yang seharusnya tidak dilanggar jika tidak ingin mendapatkan ganjaran (dosa).

Pada dasarnya praktek kehidupan yang dijalani oleh masing-masing informan

adalah cerminan dari agama Islam sendiri yang mengatur sangat ketat tentang masalah ini. Syariat Islam sebenarnya telah secara preventif menetapkan hukum-hukum yang jika dilaksanakan, kesucian jiwa dan akhlaq akan terjaga, dan para pemuda terhindar dari kemungkinan berbuat dosa, seperti pacaran dan zina.

Dari hal ini, masing-masing informan menyatakan bahwa motivasi yang utama dalam melakukan pernikahan pada saat mahasiswa adalah agar terhindar dari perbuatan zina, sehingga jalan terbaik adalah menikah dini (pada saat masa studi). Sebagai contoh DN yang menyadari hal ini sebagai motivasi utamanya dalam melakukan pernikahan pada masa studi, dimana pada saat itu sebagaimana mahasiswa pada umumnya menyadari akan adanya hubungan antar jenis yang mungkin tidak ada batasnya (dalam arti pergaulan antara laki-laki dan perempuan). Dengan jalan inilah DN merasa nyaman dalam bergaul karena sudah memiliki pendamping yang akan memaksa membatasi ruang gerak dari DN sendiri.

LM menyatakan hal yang kurang lebih sama, bahwa motivasinya yang utama untuk menikah pada masa studi adalah agar terhindar dari perzinahan yang akan mengakibatkan dosa, sehingga dia merasa

menikah pada masa studi adalah suatu jalan agar terhindar dari zina. Dia menyadari akan banyaknya bahaya atau akibat dari pergaulan dengan lawan jenis apabila tidak dibatasi (dalam hal ini LM menganggap istri adalah satu bentuk kontrol juga) sehingga untuk lebih mempertahankan diri dari godaan tersebut (perempuan), ia melakukan nikah dini. Dia merasa ada suatu ganjalan jika dia terus terusan membiarkan keadaan semula (dalam pacaran), walaupun bukan seperti pacaran pada umumnya tetapi melihat dari kenyataan yang ada serta merasa malu dengan orang tua pasangannya maka lebih baik menikah. Tetapi dia menyatakan bahwa yang menjadi motivasi utamanya menikah pada semester III adalah agar terhindar dari dosa (menghalalkan hubungan dari perzinaan) karena telah lama saling kenal dengan pasangannya.

Jadi memang motivasi ini menjadi faktor utama dalam melakukan pernikahan pada masa studi di dalam penelitian ini, karena mereka (informan) mengerti akan aturan-aturan agama khususnya Islam, sehingga hal ini meyakinkan juga dalam mengambil keputusan menikah yaitu terhindar dari perbuatan dosa akibat zina baik mata, hati, pikiran, perbuatan dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapatlah di tarik kesimpulan bahwa pada dasarnya mahasiswa-mahasiswa tersebut termotivasi atau terdorong untuk menikah pada masa studi sambil tetap melanjutkan kuliahnya karena mereka memiliki suatu kesadaran akan nilai-nilai agama dari pengetahuan serta pemahaman yang mereka dapatkan dari orang tua, guru, dan lingkungan.

b. Merasa cocok dengan pasangannya dan saling membutuhkan

Pernikahan adalah suatu proses yang panjang baik dalam mencari/memilih pasangan maupun dalam rangka menjalani pernikahan tersebut, sehingga dibutuhkan suatu pedoman atau kaidah dalam menentukan hal tersebut. Kecocokan dan saling membutuhkan adalah dua hal yang bilamana dalam memilih pasangan tepat melalui berbagai kriteria yang dipilih oleh seseorang yang menikah, baik itu laki-laki maupun perempuan. Apalagi seorang perempuan, hendaknya memilih pasangan hidupnya adalah laki-laki yang dianggap terbaik, tentu saja kriteria yang dimaksud bertujuan agar nanti dalam menjalani kehidupan keluarga mampu menjadi panutan dan pemimpin karena ia nantinya yang menjadi kepala keluarga.

Seperti RM yang memilih pasangannya bukan sekedarnya tetapi melalui kriteria tertentu yang di anggap baik olehnya.

Sebagai perempuan, ia memilih laki-laki yang bertanggung jawab baik itu terhadap keluarga, pekerjaan maupun agamanya. Sebagai seorang yang taat beragama ia tidak segan-segan mempertimbangkan pasangannya kepada orang tua dan pamannya yang dipandang orang yang lebih pengalaman.

RM merasa ada kecocokan dengan pasangannya berdasarkan apa yang telah dijalaninya selama tunangan, karena sebelum menikah dia tunangan dulu selama setahun (atau dalam arti pacaran). Karena sudah merasa cocok dan juga ada rasa saling membutuhkan untuk dapat membentuk keluarga maka dia tidak lagi mengurungkan niatnya untuk menikah dengan pasangannya.

AB juga menyatakan hal yang sama mengenai motivasinya menikah pada masa studi, bahwa ia merasa kalau pilihan yang dijatuhkan pada pasangannya adalah adanya kecocokan antara dia dan pasangannya. Karena nantinya akan jadi pendidik dan pengasuh serta ibu dari keturunannya. Faktor yang utama adalah mengenai agamanya (pasangannya), dimana dia sebagai seorang muslim yang baik tentunya berusaha untuk melaksanakan apa yang menjadi kaidah dalam agama.

Hal ini juga menyangkut keluarganya (kecocokan) menurut keluarganya, karena AB ingin menghadirkan seorang figur muslimah di dalam keluarganya sehingga yang paling utama adalah memilih pasangan yang benar-benar mampu memberikan tauladan dalam kehidupan keluarga (orang tua dan adik-adik AB) menurut kaidah-kaidah agama Islam yang benar.

Motivasi ini menjadi bagian penting tersendiri bagi mahasiswa yang menikah, karena mereka tidak mau pada suatu saat menyesal dengan keadaan pasangannya apalagi sampai bercerai. Sehingga kecocokan dan adanya saling membutuhkan adalah dua hal yang akan memotivasi mereka menikah pada masa studi.

c. Cukup umur dan merasa telah wajib menikah

Usia pernikahan yang ideal untuk perempuan adalah 21-25 tahun, sementara laki-laki 25-28 tahun. Karena di usia itu organ reproduksi perempuan secara fisiologis sudah berkembang dengan baik dan kuat serta siap untuk melahirkan keturunan. Secara psikis pun mulai matang. Sementara laki-laki, pada saat itu kondisi psikis dan fisiknya sangat kuat, hingga mampu menopang kehidupan

keluarga untuk melindungi baik secara psikis emosional, ekonomi dan sosial.

Dari beberapa pemaparan dasar di atas dapatlah kiranya menjadi motivasi bagi mahasiswa untuk menikah pada masa studi yang berarti memang segala sesuatunya telah direncanakan. Dalam penelitian ini juga ditemukan informan yang mengungkapkan menikah adalah karena merasa telah cukup umur dan merasa wajib menikah.

Seperti RM, yang telah berumur 21 tahun menganggap bahwa dia telah merasa cukup umur jika menikah, disamping itu selama ini dia telah mampu mencukupi kebutuhan sendiri dengan bekerja di bagian Marketing sehingga jika dirunut dalam kaidah agama dia telah wajib menikah.

Menurut pemaparan yang disampaikan RM adalah masalah pengakuan dirinya yang merasa telah cukup umur dan wajib menikah sehingga jalan satu satunya adalah menikah, sedangkan untuk mencukupi kebutuhan nantinya juga tidak terlalu dipikir karena dia sebagai perempuan yang bukan sepenuhnya mencukupi kebutuhan tetapi suaminya yang nantinya mencukupi walaupun RM juga bekerja.

AB juga menyatakan hal yang kurang lebih sama dalam mengungkapkan motivasinya menikah yaitu dia telah merasa cukup umur, karena dia menikah pada usia 23 yang artinya dianggap wajar jika seumurannya menikah. Untuk masalah keyakinan akan wajibnya dia menikah saat itu karena dalam pikirannya sudah ingin menikah yaitu pada semester III akan tetapi baru kesampaian pada semester IX, walaupun dia merasa tugasnya sebagai mahasiswa masih berat karena masih mengambil mata kuliah yang banyak tetapi itu bukan menjadi halangan dirinya menikah.

Dengan berbekal keyakinan bahwa dia telah wajib menikah dan merasa cukup umur maka dia tidak mau menunda-nunda keputusannya menikah, walaupun dia menyadari akan semakin bertambahnya tanggung jawab yang ia pikul karena disamping sebagai mahasiswa dengan segudang kegiatan kampus dia juga akan dikenai tanggung jawab sebagai kepala keluarga dalam mencari nafkah, apalagi pada saat dilakukan wawancara ini dia menunggu kelahiran anak pertamanya.

AB merasa bahwa apa yang menjadi keputusannya tentu menghadirkan konsekuensi konsekuensi logis yang mungkin akan menghambat dalam perjalanan hidupnya tetapi itu dihadapinya

dengan penuh kedewasaan dan pemikiran yang matang.

Sehingga adanya keyakinan sudah merasa wajib menikah dan cukup umur adalah sebuah motivasi intrinsik yang mampu menjadi bagian penting dalam kehidupan informan khususnya mengenai keputusannya menikah pada masa studi. Walaupun demikian perlu kita garis bawahi akan pentingnya konsekuensi dari apa yang akan kita perbuat agar disaat mendatang tidak terjadi penyesalan.

d. Kebutuhan seksual

Motivasi ini juga menjadi bagian penting bagi mahasiswa untuk memutuskan menikah pada masa studi, di mana manusia secara kodrat manusia mempunyai dua kebutuhan yaitu selain harus memenuhi kebutuhan jasmani maka kebutuhan ruhani juga sangat penting untuk dipenuhi.

Dari segi pemunculannya dalam bentuk aktivitas, antara keduanya sangat berbeda. Kalau kebutuhan jasmani, dorongan kemunculannya internal tubuh manusia itu sendiri, seperti orang ingin makan atau minum, karena perutnya lapar atau tenggorokannya haus, artinya tubuh manusia merasakan untuk dipenuhinya kebutuhan tersebut. Tapi berbeda dengan naluri, naluri baru akan muncul

pemenuhannya jikalau, ada rangsangan dari ekstern tubuh manusia, bisa berupa fakta, fenomena, gambaran, persepsi tentang sesuatu yang merangsang naluri.

Adapun kebutuhan seksual bagi seseorang sangat penting sebagaimana makanan pada diri seseorang. Pada penelitian ini juga ditemukan informan yang mengaku bahwa motivasinya menikah pada masa studi adalah untuk memenuhi kebutuhan seksual. Dimana seseorang pada masa itu perkembangan secara fisik dan reproduksi sudah dapat dikatakan matang serta berfungsi dengan baik.

Bagi DN menikah adalah jalan satu-satunya yang dihalalkan khususnya dalam agama karena dia seorang yang bisa dikatakan taat beragama sehingga kaidah-kaidah agama dia laksanakan secara maksimal dan sekuat tenaga dia.

Kebutuhan seksual dia artikan sebagai nafsu yang baginya sudah sangat besar sehingga mau tidak mau akan menjadi satu kebutuhan yang mendesak dan harus dicari jalan keluarnya.

Tetapi disisi lain bisa juga kebutuhan seksual hanya sebagai bentuk yang telah diberikan oleh Allah yang semestinya manusia menempatkannya pada tempat yang layak tidak menjadi hal yang sangat mendesak untuk dipenuhi walaupun dalam

informan ini menjadikan kebutuhan seksual ini menjadi motivasinya,

Apa yang diungkapkan oleh RM merupakan suatu bentuk motivasi yang dalam dirinya sebagai wujud syukur dengan apa yang telah diberikan Allah terhadap dia dengan cara menggunakan sebaik-baiknya. Tentunya dengan jalan menikah kebutuhan seksual itu dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya karena dalam kehidupan ini menikah adalah satu-satunya bentuk untuk menyalurkan kebutuhan seksualnya yang resmi diakui oleh masyarakat khususnya Indonesia dan juga dalam ajaran Islam.

e. Sebagai semangat dalam hidup

Pada dasarnya mahasiswa dalam melaksanakan studi ingin cepat menyelesaikannya dan nilai yang baik, tetapi kadang muncul suatu masalah yang membuat rencana awal untuk cepat selesai kuliah menjadi berantakan karena faktor-faktor tertentu yang dianggap menghambat dalam perjalanan studinya.

Tetapi disisi lain seringkali kita jumpai mahasiswa yang tetap tenang-tenang saja dengan status yang disandanginya, kadang sudah semester tua masih tetap ke kampus karena belum selesai kuliahnya. Hal ini yang tidak menjadi keinginan dari informan, dimana motivasi mereka

menikah pada masa studi agar dalam menyelesaikan kuliah dapat lebih cepat karena ada semangat tersendiri yaitu ingin segera melakukan hal lain. Disamping itu jika telah lulus kuliah maka dapat lebih konsentrasi dalam mencukupi kebutuhan keluarga, tidak seperti keadaan sekarang yang dalam mencari nafkah belum maksimal karena harus kuliah.

AB mengakui bahwa dirinya malas dalam menjalankan studinya tetapi paling tidak yang dapat ditangkap dengan apa yang diungkapkannya adalah adanya semangat tersendiri baginya jika menikah pada masa studi sehingga ia bias cepat menyelesaikan kuliahnya dan setelah itu meningkatkan pendapatannya dengan bekerja maksimal karena waktunya tidak terbagi dengan kegiatan kuliah lagi.

Semangat hidup adalah suatu yang sangat perlu bagi seseorang karena darinya lebih membawa pada dampak yang positif di setiap apa yang dikerjakannya dan menjadi motivasi untuk meningkatkan kinerjanya dalam bentuk yang variatif. Meskipun kadang kita menyadari bahwa manusia tidak selamanya akan semangat terus tetapi adanya satu pelajaran berharga bahwa semangat hidup menjadi motivasi tersendiri bagi seorang dalam penelitian ini untuk menikah pada masa studi.

2. Motivasi Yang Datang Dari Luar Diri Mahasiswa (Ektrinsik)

Selain karena didorong oleh faktor-faktor internal (motivasi intrinsik), mahasiswa memutuskan menikah pada masa studi (kuliah) juga didorong oleh faktor-faktor eksternal (motivasi ekstrinsik), yaitu berbagai dorongan yang berasal dari luar diri mahasiswa. Dimana motivasi ekstrinsik ini berasal dari orang lain dan juga lingkungannya. Adapun yang menjadi motivasi ekstrinsik tersebut adalah :

a. Ada bimbingan dari orang lain

Manusia tidak dapat lepas dari orang lain karena manusia memiliki sifat sosial yang mana membutuhkan orang lain dalam menghadapi kehidupannya. Motivasi ini menjadi bagian tersendiri dalam menentukan keputusan seorang dalam menikah, dimana mereka sadar akan perlunya bimbingan dari orang yang dianggap lebih mengerti, paham serta mumpuni untuk memberikan pengertian kepada informan. Bimbingan dari orang lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah dari saudara ayah/ibu mereka (paman).

RM merasa yakin dengan kapasitas pamannya yang dianggap lebih tahu dan pengalaman dalam masalah yang dihadapi,

yaitu ketika harus memutuskan menikah. Bukan hanya memberikan bimbingan dan pengarahan saja tetapi disisi lain malah mendorong agar cepat melangsungkan pernikahan karena jika ditunda-tunda akan terjadi hal yang dipandang kurang baik di mata masyarakat.

Lain halnya dengan AB yang mendapat dorongan dari Murobi-nya, yaitu guru ngaji yang selama ini dia ikuti. Dimana dalam kelompok pengajian yang diikuti, dia menimba ilmu dalam bidang agama, sehingga dia akan memahami yang benar dan yang salah. Lebih khusus lagi yaitu masalah pernikahan yang mana sangat mengatur masalah ini mulai dari menata diri (mempersiapkan diri) untuk menikah baik ilmu, fisik serta materi kemudian memilih pasangan serta bagaimana nantinya menjalani kehidupan keluarga yang bahagia.

AB merasa makin mantap ketika murobi-nya memberikan sesuatu yang bermanfaat serta menilai pasangan yang dipilih oleh AB adalah sudah tepat sehingga dia tidak ragu lagi untuk segera melangsungkan pernikahan yang menurut apa yang dituturkan dari mulai ta'aruf sampai akhirnya menikah hanya selama sebulan.

Keputusan menikah yang dilakukan AB atas doronganguru ngaji sebagai suatu

kebanggaan telah diberikan petuah-petuah yang mampu membangkitkan keinginannya untuk segera melangsungkan pernikahan. Jadi motivasi AB juga dipengaruhi oleh guru-nya yang dalam hal ini sebagai orang lain (motivasi ekstrinsik) karena bukan murni kemauannya sendiri.

b. Keluarga mendukung

Sebagai bagian dari kehidupan keluarga memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang yang mana dari sini kehidupan bermula, mulai dari anak, remaja, pemuda dan dewasa. Semua dilalui dengan berbagai tahapan serta proses pematangan sehingga dapat dikatakan seluruh kehidupan seseorang tidak akan lepas dari yang bernama keluarga.

Seperti halnya masalah pernikahan yang merupakan salah satu bagian yang penting bagi seseorang dalam membentuk kehidupan baru, dimana jika kita melihat secara umum di masyarakat tentunya orang tua tidak ingin anaknya menikah pada saat anaknya dipandang belum mampu secara materi, tetapi disisi lain berbeda dengan apa yang ditemui pada penelitian ini.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa orang tua tidak selamanya mutlak menentukan sebuah keputusan bagi anaknya untuk menghadapi situasi

sehingga mungkin orang tua berpikir lain tentang hal ini, semisal umur anak yang dikatakan sudah dewasa, masalah mencukupi kebutuhan dapat dibantu olehnya dan sebagainya.

c. Lingkungan Masyarakat Setempat

Manusia tidak dapat lepas dari lingkungan di sekitarnya dimana seseorang akan mendapatkan suatu kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat serta kebudayaan yang sangat berpengaruh pada dirinya. Karena seseorang dalam masa-masa tertentu hidup dan bergumul dalam satu ruang dan waktu yang sadar atau tidak telah dijiwai menjadi nilai-nilai dan norma yang berpengaruh pada setiap perilaku dan tindakannya.

Demikian juga dengan pernikahan yang dalam penelitian ini ditemukan masalah umur pernikahan seseorang yang sudah menjadi budaya pada masyarakatnya. Sehingga mau tidak mau harus mengikuti apa yang telah menjadi budaya tersebut, seperti RM misalnya. Dia adalah berasal dari Madura yang disana sudah menjadi kebiasaan bagi seorang perempuan seumurannya telah mempunyai tunangan bahkan telah menikah.

Hal demikian menjadi sebuah motivasi tersendiri bagi RM untuk menikah walaupun masih dalam masa studi

(mahasiswa), dia tidak mau dikatakan dalam masyarakatnya seorang yang tidak patuh pada nilai-nilai yang ada sehingga diamengambil keputusan untuk menikah.

Jadi faktor lingkungan masyarakat setempat sangat berpengaruh ketika seseorang memutuskan menikah dan menjadi faktor pendorong seperti apa yang diungkapkan diatas. Di lain pihak mereka harus mematuhi nilai-nilai dan norma-norma yang telah ada sehingga tidak ada jalan lain selain mematuhi.

Apa yang telah diungkapkan RM juga terjadi pada LM akan tetapi bukan semata-mata budaya pada masyarakat yang telah berkembang namun setidaknya faktor yang berpengaruh adalah lingkungan. LM sebelumnya orang yang belum menikah sehingga dengan segala macam dorongan, himbauan serta petunjuk dari kelompok yang dikutinya ia terbawa untuk cepat melaksanakan pernikahan. Sedangkan anggota pada kelompok LM semuanya telah menikah, sehingga dia memutuskan menikah.

LM menerima nilai-nilai yang dipahaminya dari kelompok kajian yang diikutinya, dia menyadari akan statusnya sebagai satu-satunya orang yang belum menikah di kelompoknya sehingga hal ini mendorong dia menikah pada masa studi jika dilihat dari motivasi ekstrinsiknya.

MUHAMMAD FAISOL, NIM.E1041131060
Sosiologi FISIP UNTAN

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Pernikahan mahasiswa pada masa studi adalah proses yang panjang untuk memutuskan menikah ketika seseorang masih berstatus mahasiswa. Dalam penelitian ini ketika mahasiswa memutuskan menikah orang tua tidak secara otomatis setuju dengan hal ini, diperlukan pemahaman terhadapnya yang pada akhirnya orang tua menyetujui pula terhadap keputusan mahasiswa untuk menikah pada masa studi. Mahasiswa yang menikah pada awalnya tidak mempunyai pikiran menikah pada saat berstatus mahasiswa, tetapi seiring dengan pengetahuan serta keadaan yang pada akhirnya mereka memutuskan menikah pada masa studi.

Ketika mahasiswa memutuskan menikah ada hal yang berbeda walaupun tidak serta merta berubah yaitu masalah kepentingan. Di mana setelah mereka menikah kepentingan yang utama adalah keluarga sehingga kepentingan kuliah kadang harus dikorbankan demi mengurus rumah tangga. Ini merupakan hambatan bagi mereka tetapi ini bukan suatu alasan yang berarti untuk tidak menyelesaikan kuliah, mereka tetap berkeinginan menyelesaikannya.

Pada penelitian ini mereka yang akan menikah terlebih dahulu bekerja walaupun masih belum maksimal dalam mencukupi kebutuhan. Biasanya yang bekerja adalah laki-laki, tetapi perempuan juga tetap bekerja untuk membantu suami mencukupi kebutuhan keluarga. Meski demikian kadang dari orang tua masih memberikan sokongan dana tetapi itu kecil hanya ala kadarnya yang bukan mutlak orang tua menanggung semua kebutuhan keluarga. Dalam penelitian ini mereka merasa ada manfaat atau kebaikannya dari pada penyesalan ketika harus memutuskan menikah. Manfaat yang didapat adalah hidup lebih terkontrol, lebih tanggung jawab, lebih bahagia, lebih semangat untuk cepat menyelesaikan kuliah.

Motivasi mahasiswa untuk menikah pada masa studi dapat dibedakan menjadi dua yaitu ;

1. Motivasi Intrinsik, yaitu berbagai dorongan atau motivasi yang berasal dari dalam diri mahasiswa untuk menikah pada masa studi. Dari hasil penelitian di lapangan, yang tergolong dalam bentuk motivasi internal yang mendorong mahasiswa menikah pada masa studi adalah sebagai berikut : 1) Keinginan agar terhindar dari perbuatan dosa (zina), 2) Merasa cukup umur dan telah wajib menikah, 3) Kecocokan dan saling

membutuhkan, 4) Kebutuhan seksual, 5) Sebagai semangat hidup.

2. Motivasi Ekstrinsik, yaitu motivasi yang datang dari luar diri mahasiswa untuk menikah pada masa studi. Faktor-faktor yang mendorong mahasiswa untuk menikah pada studi yang berasal dari luar diri mahasiswa atau motivasi ekstrinsik adalah : 1) Adanya bimbingan dari orang lain, 2) Keluarga mendukung, 3) Keadaan Pada Diri Pasangan, 4) Lingkungan masyarakat setempat.

2. Saran

Dari hasil penelitian tentang motivasi Mahasiswa untuk menikah pada masa studi ini yang terjadi pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak ini, ada beberapa hal yang dapat dipetik kemudian dijadikan suatu saran atau masukan. Adapun saran-saran tersebut ditujukan kepada :

1. Bagi mahasiswa yang ingin menikah hendaknya terlebih dahulu mempersiapkan diri segala sesuatunya dengan baik dari segi materi atau kematangan dan mengetahui konsekuensi apa saja yang nantinya akan dihadapi melalui orang-orang yang telah menikah atau dari orang tuanya serta dari orang lain yang lebih mengerti. Supaya menikah bukan

menjadi suatu hambatan untuk menyelesaikan kuliah dan mencapai cita-cita yang lain.

2. Perlu diadakannya suatu bimbingan konseling agar mahasiswa, baik yang telah menikah maupun yang belum menikah memiliki satu tempat atau wadah untuk berbagi jika memiliki masalah.
3. Bagi penelilitain, sebaiknya mencari sumber data yang lebih luas sehingga menghasilkan data yang lebih dapat diperbandingkan dan dapat lebih dipertanggungjawabkan ke validitasan datanya.

F. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anwar, Yesmil. & Adang. 2013. Sosiologi untuk Universitas. Bandung: PT Refika Aditama.
- Bachtiar, Wardi. 2010. Sosiologi Klasik Dari Comte Hingga Persons. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Chaplin. 2011. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Persada Grafindo.
- Gerungan, W.A. 2004. Psikologi Sosial. Bandung: Refika Aditama.
- Hurluck, Elizabeth. 1998. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, Rusli. 2001. Perilaku Sosial. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Maryana, Erfi. 2006. Sosiologi Tentang Perilaku Sosial. Bandung: CV Andira.
- Ritzer, George. 2014. Teori Sosiologi Modern: Edisi Ketujuh. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sarlito, Sarwono. 2000. Karakteristik Perilaku Sosial. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sobariah, Desmita. 2005. Perkembangan Psikologi. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 1993 Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali.
- Sugiono. 2009. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2015. Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D. Jakarta: Alfabeta
- Goode, William J. Sosiologi Keluarga. Jakarta : Bina Aksara. 1985
- Hasibuan, Malayu S.P. Organisasi dan Motivasi. Jakarta : Bumi Aksara. 1996
- Horton, Paul B dan Hunt, Chester L. Sosiologi Jilid I. Surabaya : Erlangga. 1996
- Johnson, Doyle Paul. Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Jakarta : PT. Gramedia. 1986
- Junaedi, Dedi. Bimbingan Perkawinan .Jakarta : Akademika Pressindo. 2001
- Khairudin. Sosiologi Keluarga. Yogyakarta : Liberty. 2002
- Maslow, Abraham. Motivasi dan Perilaku. Semarang : Al Dahara Prize. 1992

Sumber, Jurnal, Skripsi, Artikel

- Acep Aziz Ansori 2015 Motivasi Pernikahan Pada Mahasiswa S1

Universitas Muhammadiyah
Surakarta. (Acep 2015).

Hadi Nur Rohman, 2010 Implikasi
Pernikahan Pada Masa Studi
Terhadap Prestasi Belajar (Studi
Kasus Mahasiswa Fakultas
Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta Angkatan Tahun
2006-2007). (Hadi 2010).

Yusuf Nalim “Latar Belakang Pernikahan
Mahasiswa Dan Pengaruhnya
Terhadap Prestasi Akademik
STAIN Pekalongan”.

Sumber Internet

http://id.wikipedia.org/wiki/TEORI_MOTIVASI

www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/05/hikmah/utama01.htm

www.irib.co.id

